

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil

1. Tinggi Tanaman

Hasil analisis ragam pada pengamatan tinggi tanaman terong ungu menunjukkan interaksi antara pemberian dosis pupuk anorganik dan pupuk kompos kulit kopi pada umur pengamatan 30, 45, 60 hst (hari setelah tanam) (Lampiran 1). Rerata tinggi tanaman disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata tinggi tanaman akibat kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi pada umur 30-60 hst.

Dosis pupuk anorganik	K0 (tanpa kompos)	K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	k2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)
umur 30 hst			
A1 (urea 400 kg ha ⁻¹)	33,67a	32,70a	35,85ab
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	30,65a	39,75bc	43,66c
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	31,65a	45,27c	44,96c
BNT	6,00	(KK 9,22%)	
umur 45 hst			
A1(urea 400 kg ha ⁻¹)	74,67ab	75,00ab	91,98abc
A2(urea 300 kg ha ⁻¹)	70,00a	94,65bc	103,65c
A3(urea 200 kg ha ⁻¹)	73,83ab	75,33ab	80,32ab
BNT	23,16	(KK 8,52%)	
umur 60 hst			
A1(urea 400 kg ha)	81,00a	83,85a	102,35ab
A2(urea 300 kg ha ⁻¹)	86,83ab	109,17b	105,88ab
A3(urea 200 kg ha ⁻¹)	102,35ab	102,75a	89,92ab
BNT	22,41	(KK 7,34%)	

Keterangan: Angka yang didampingi huruf yang sama pada umur yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji BNT α = 5%; tn: tidak nyata.

Pada perlakuan dosis pupuk anorganik 400 kg ha⁻¹ menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata pada pengamatan 30-60 hst pada semua perlakuan dosis pupuk kompos kulit kopi yaitu tanpa kompos, kompos kulit kopi 10 ton ha⁻¹ dan kompos kulit kopi 20 ton ha⁻¹. Pada perlakuan dosis pupuk anorganik 300 kg ha⁻¹ jika dilihat dari umur 30-45 hst perlakuan dosis pupuk kompos kulit kopi 20 ton ha⁻¹ menghasilkan tinggi tanaman yang lebih tinggi dan tidak berbeda dengan perlakuan dosis kompos kulit kopi 10 ton ha⁻¹, sedangkan pada 60 hst tidak ada perbedaan nyata di ketiga perlakuan kompos kulit kopi. Pada perlakuan dosis

anorganik 200 kg ha⁻¹, perlakuan dosis kompos kulit kopi 20 ton ha⁻¹ tidak berbeda nyata dengan dosis kompos kulit kopi 10 ton ha⁻¹ namun lebih tinggi dan berbeda nyata pada tanpa kompos umur 30 hst, untuk umur pengamatan 45 dan 60 hst tidak terdapat perbedaan yang nyata di semua umur perlakuan kompos kulit kopi.

2. Jumlah Daun

Hasil analisis ragam jumlah daun tanaman terong ungu terhadap rata-rata jumlah daun di tiap minggunya (Lampiran 2), tidak terjadi interaksi namun. Faktor dosis pupuk anorganik menunjukkan ada pengaruh nyata terhadap jumlah daun pada umur 40 dan 45 hst sedangkan dosis pupuk kompos kulit kopi menunjukkan tidak ada pengaruh nyata terhadap jumlah daun di tiap minggunya. Rerata jumlah daun tanaman di tiap minggu disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata jumlah daun (helai) tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi pada umur 15 hst, 30 hst, 40 hst, 60 hst.

Perlakuan	Rerata Jumlah daun (helai)			
	15 HST	30 HST	45 HST	60 HST
Dosis pupuk anorganik				
A1(Urea 400 kg ha ⁻¹)	4,33	11,38 a	25,54 b	26,24
A2 (Urea 300 kg ha ⁻¹)	4,78	13,61 b	26,07 b	28,24
A3 (Urea 200 kg ha ⁻¹)	5,11	13,24 b	22,42 a	25,38
BNT 5%	tn	1,61	1,69	tn
Dosis pupuk kompos kulit kopi				
K0 (tanpa kompos)	4,28	12,44	23,26	24,72
K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	4,78	13,24	24,82	27,47
K2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	5,17	12,54	25,96	27,68
BNT 5%	tn	tn	tn	tn

Keterangan: tn = tidak nyata

Perlakuan dosis pupuk anorganik pada umur 30 hst, pupuk dengan dosis Urea 300 kg ha⁻¹ menunjukkan hasil jumlah daun yang lebih banyak daripada perlakuan dosis pupuk anorganik Urea 400 kg ha⁻¹, namun tidak berbeda nyata dengan dosis pupuk anorganik Urea 200 kg ha⁻¹. Pada umur 45 hst perlakuan Urea 400 kg ha⁻¹ dan Urea 300 kg ha⁻¹ menunjukkan hasil jumlah daun yang nyata lebih banyak daripada perlakuan Urea 200 kg ha⁻¹.

3. Luas daun

Hasil analisis ragam luas daun tanaman terong ungu terhadap rata-rata luas daun di tiap minggunya (Lampiran 3), tidak terjadi interaksi. Faktor dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi juga tidak berpengaruh nyata terhadap luas daun di tiap minggunya. Rerata luas daun tanaman di tiap minggu disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata luas daun (cm) tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi pada umur 15 hst, 30 hst, 45 hst.

Perlakuan	Rerata Luas Daun		
	15 hst	30 hst	45 hst
Dosis pupuk anorganik			
A1 (urea 400 kg ha ⁻¹)	82,91	180,27	1344,42
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	80,95	181,79	1321,82
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	81,18	181,67	1403,22
BNT 5%	tn	tn	tn
K0 (tanpa kompos)	82,23	178,13	1352,22
K1 (kompos kulit kopi 10 toh ha ⁻¹)	80,63	181,04	1326,73
k2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	82,17	184,45	1390,52
BNT 5%	tn	tn	tn

Keterangan: tn = tidak nyata

4. Bobot Buah Per tanaman

Hasil analisis ragam bobot buah per tanaman tanaman terong ungu terhadap rata-rata bobot perbuah (Lampiran 4), tidak terjadi interaksi. Faktor dosis pupuk anorganik menunjukkan adanya pengaruh nyata terhadap bobot buah. Sedangkan dosis pupuk kompos kulit kopi tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap rerata bobot buah per tanaman. Rerata bobot buah per tanaman disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rerata bobot buah per tanaman (g) pada tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi.

Perlakuan	Bobot buah (g)
Dosis pupuk anorganik	
A1(urea 400 kg ha ⁻¹)	1547,85 a
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	1442,24 a
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	2171,53 b
BNT 5%	262,15
Dosis pupuk kompos kulit kopi	
K0 (tanpa kompos)	2107,30
K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	1560,47
K2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	1841,63
BNT 5%	tn

Keterangan: tn = tidak nyata

Bobot buah perlakuan dosis pupuk anorganik urea 200 kg ha⁻¹ menunjukkan hasil bobot yang lebih berat daripada perlakuan urea 400 kg ha⁻¹ dan urea 300 kg ha⁻¹. Perlakuan dosis pupuk anorganik urea 400 kg ha⁻¹ memperlihatkan hasil yang tidak berbeda nyata dengan perlakuan urea 300 kg ha⁻¹ pada pengamatan bobot buah per tanaman.

5. Bobot buah per buah

Parameter pengamatan bobot per buah menunjukkan tidak adanya interaksi antara perlakuan dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi, sedangkan perlakuan dosis pupuk anorganik dan perlakuan dosis pupuk kompos kulit kopi menunjukkan adanya interaksi (Lampiran 5). Rerata pengamatan bobot per buah di tunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rerata bobot per buah (g) tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi.

Perlakuan	Bobot per buah (g)
Dosis pupuk anorganik	
A1(urea 400 kg ha ⁻¹)	279,30 a
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	275,78 a
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	366,87 b
BNT 5% 32, 63	
Dosis pupuk kompos kulit kopi	
K0 (tanpa kompos)	350,97 b
K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	284,07 a
K2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	286,91 a
BNT 5% 32, 63	(KK 15,85%)

Keterangan: Angka yang didampingi huruf yang sama pada baris menunjukkan tidak berbeda nyata pada uji BNT α = 5%; tn: tidak nyata

Hasil pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa rerata bobot per buah yang lebih berat terdapat pada perlakuan dosis pupuk anorganik 200 kg ha⁻¹ dan berbeda nyata dari pada perlakuan dosis pupuk anorganik 400 kg ha⁻¹ dan dosis pupuk anorganik 300 kg ha⁻¹. Dosis pupuk kompos kulit kopi memperlihatkan perlakuan tanpa kompos kulit kopi memiliki bobot buah yang lebih berat dan berbeda nyata jika dibandingkan kompos kulit kopi 10 ton ha⁻¹ dan kompos kulit kopi 20 ton ha⁻¹.

6. Panjang Buah

Data analisis ragam pengamatan parameter panjang buah tanaman terong ungu menunjukkan tidak terjadi interaksi (Lampiran 6) terhadap perlakuan dosis pupuk anorganik pada dosis pupuk kompos kulit kopi. Faktor dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang buah. Data rerata pengamatan panjang buah telah tersajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Rerata panjang buah (cm) tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi.

Perlakuan	Panjang buah (cm)
Dosis pupuk anorganik	
A1(urea 400 kg ha ⁻¹)	32,61
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	34,97
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	32,67
BNT 5%	tn
Dosis pupuk kompos kulit kopi	
K0 (tanpa kompos)	34,38
K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	34,00
K2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	31,87
BNT 5%	tn

Keterangan: tn = tidak nyata

7. Diameter Buah

Berdasarkan data pengamatan parameter diameter buah pada buah terong ungu, tidak terjadi interaksi (Lampiran 7) antara perlakuan dosis pupuk anorganik pada dosis pupuk kompos kulit kopi. Faktor dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi tidak berpengaruh nyata terhadap diameter buah. Data rerata pengamatan diameter buah ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rerata diameter buah (cm) tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi.

Perlakuan	Diameter buah (cm)
Dosis pupuk anorganik	
A1(urea 400 kg ha ⁻¹)	4,60
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	4,61
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	4,57
BNT 5%	tn
Dosis pupuk kompos kulit kopi	
K0 (tanpa kompos)	4,63
K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	4,58
K2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	4,58
BNT 5%	tn

Keterangan: tn = tidak nyata

8. Jumlah Buah

Pengamatan jumlah buah pada tanaman terong ungu dengan perlakuan dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi tidak terdapat adanya interaksi (Lampiran 8). Faktor dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah buah. Hasil rerata pengamatan parameter jumlah buah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rerata jumlah buah tanaman terong ungu pada beberapa kombinasi dosis pupuk anorganik dan dosis pupuk kompos kulit kopi.

Perlakuan	Jumlah buah
Dosis pupuk anorganik	
A1(urea 400 kg ha ⁻¹)	6,64
A2 (urea 300 kg ha ⁻¹)	6,61
A3 (urea 200 kg ha ⁻¹)	7,06
BNT 5%	tn
Dosis pupuk kompos kulit kopi	
K0 (tanpa kompos)	6,94
K1 (kompos kulit kopi 10 ton ha ⁻¹)	6,75
K2 (kompos kulit kopi 20 ton ha ⁻¹)	6,89
BNT 5%	tn

Keterangan: tn = tidak nyata

4.2 Pembahasan

Pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran organ tanaman seperti batang, akar, daun. Menurut Jumini (2009), pertumbuhan terdapat dua fase yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman yaitu fase vegetatif dan generatif. Pertumbuhan vegetatif ialah bertambahnya ukuran, bentuk, jumlah dan volume pada organ vegetatif tanaman seperti, akar, batang, dan daun, sedangkan pada fase generatif di mulai pada terbentuknya primordia bunga hingga pemasakan pada buah. Pada tanaman terong, pertumbuhan generatif difokuskan dalam pembentukan primordia bunga hingga pemasakan pada buah. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan dan gen, salah satu faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi ialah tanah. Tanah merupakan media yang berfungsi sebagai penyedia unsur hara dan air yang dibutuhkan oleh tanaman, unsur hara tersebut hanya dapat diberikan melalui pemupukan.

Pemupukan adalah suatu usaha dalam budidaya pertanian untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk organik maupun anorganik. Tanaman terong merupakan tanaman sayur yang membutuhkan unsur hara, terutama adalah unsur nitrogen (N). Meskipun unsur hara berperan dalam fase vegetatif tetapi unsur nitrogen ini sangat dibutuhkan tanaman terong pada saat fase pertumbuhan. Menurut Suharno (2007), nitrogen adalah komponen utama dalam substansi penting tanaman, sekitar 40-50% kandungan protoplasma merupakan substansi hidup sel tumbuh terdiri dari senyawa nitrogen. Senyawa nitrogen digunakan untuk pembentukan asam amino yang diubah menjadi protein, membentuk senyawa penting seperti klorofil, asam nukleat dan enzim.

Pupuk organik dapat berperan dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Simamoran Sulandik, (2006) menyatakan dalam memperbaiki sifat kimia tanah yaitu menyediakan unsur hara makro dan mikro serta meningkatkan KTK (Kapasitas Tukar Kation), memperbaiki sifat fisik tanah sebagai pengikat butiran primer menjadi butiran sekunder tanah dalam pembentukan agregat tanah yang berpengaruh pada porositas, penyimpanan dan penyediaan air, aerasi tanah dan suhu tanah. Dan berperan dalam memperbaiki sifat biologi tanah yaitu sebagai sumber makanan bagi mikroba tanah dan dapat meningkatkan aktifitas mikroba dalam tanah. Nitrogen merupakan unsur hara yang berfungsi sebagai perangsang aktivitas meristematis pada tanaman, semakin tinggi jumlah nitrogen yang diserap oleh akar pada tanaman, maka jaringan meristematis pada titik tumbuh batang akan lebih aktif, sehingga semakin banyak ruas batang yang terbentuk dan tanaman akan semakin tinggi.

Pupuk anorganik (urea) berfungsi untuk menyediakan kebutuhan akan unsur hara nitrogen pada awal pertumbuhan vegetatif. Unsur hara yang berperan pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman yaitu nitrogen. Luas daun tanaman merupakan bagian untuk melakukan fotosintesis. Semakin luas permukaan daun maka semakin besar kemampuan dalam melakukan proses fotosintesis, sehingga akan mempengaruhi pada hasil tanaman (Suharno *et al*, 2007). Nitrogen diabsorpsi sebagai NO_3^- dan diasimilasikan menjadi asam amino dan sebagai pembentuk protein. Unsur hara nitrogen berperan penting sebagai pembentukan klorofil

(Sutedjo, 2008). Menurut Ai dan Banyo, (2011) menyatakan bahwa unsur hara nitrogeon (urea) berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Nitrogen membuat daun lebih hijau dan terlihat segar, mengandung klorofil yang berguna dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman seperti tinggi tanaman, jumlah anakan, dan cabang pada tanaman. Fotosintesis juga merupakan suatu proses perubahan dari senyawa anorganik seperti karbondioksida (CO_2) dan air (H_2O) menjadi senyawa organik seperti karbohidrat dan O_2 dengan bantuan cahaya matahari.

Berdasarkan analisis tanah awal diketahui jumlah kandungan N total 0,20% dan kandungan N total pada kompos kulit kopi 3,35%. Pada analisis tanah akhir rata-rata kandungan N total 0,22% yang berarti lebih tinggi dari pada analisa tanah awal. Jumlah yang dibutuhkan oleh tanaman terong yaitu 190 kg N ha^{-1} setara dengan 415 kg ha^{-1} . Untuk perlakuan pupuk urea 400 kg ha^{-1} mengandung 184 kg N ha^{-1} , untuk pupuk urea 300 kg ha^{-1} mengandung 138 kg N ha^{-1} , dan untuk pupuk urea 200 kg ha^{-1} mengandung 92 kg N ha^{-1} . Hasil analisis kandungan N pada kompos kulit kopi yaitu 3,35%. Artinya pada dosis 10 ton ha^{-1} mengandung 335 kg N ha^{-1} dan dosis kompos 20 ton ha^{-1} mengandung 670 kg N ha^{-1} . Pemberian kebutuhan N lebih tinggi terdapat pada pemberian pupuk urea 400 kg ha^{-1} dan kompos kulit kopi 20 ton ha^{-1} . Dan pemberian kebutuhan N lebih rendah pada pemberian urea 200 kg ha^{-1} dan tanpa kompos kulit kopi.

4.2.1 Komponen Pertumbuhan Vegetatif Tanaman

Hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan kompos kulit kopi dan pupuk urea (anorganik) mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Komponen tanaman yang diamati adalah tinggi tanaman, jumlah daun dan luas daun.

Pada dosis pupuk urea 200 kg ha^{-1} menghasilkan jumlah daun lebih banyak dibandingkan dengan dosis pupuk urea 400 kg ha^{-1} . jumlah daun yang dihasilkan pada berbagai dosis perlakuan tidak berbeda nyata, hal ini dikarenakan tanaman membutuhkan nutrisi yang cukup seperti unsur nitrogen. Kegunaan nitrogen bagi tanaman adalah untuk merangsang pertumbuhan tanaman seperti daun, sebagai pembentuk klorofil untuk fotosintesis (Kiswondo, 2011).

Tinggi tanaman adalah salah satu parameter pengamatan yang sering dilakukan sebagai indikator pertumbuhan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi interaksi pada pengamatan tinggi tanaman, sedangkan pada penggunaan anorganik 300 kg ha⁻¹ dan dosis kompos kulit kopi 20 ton ha⁻¹ mampu meningkatkan tinggi tanaman pada umur pengamatan 30 dan 45 hari setelah tanam (hst). Pada umur pengamatan 60 hst terjadi peningkatan tinggi tanaman dan tidak terjadi interaksi hal ini karena umur 60 hst tanaman terong sudah mulai terbentuk cabang dan bunga, sehingga tanaman terfokus pada cabang dan proses pembungaan. Selain akibat dari terbentuknya cabang dan bunga cekaman air yang diakibatkan oleh kekeringan pada bulan September hingga Desember menyebabkan tanaman tidak mendapatkan air yang cukup untuk proses penyerapan unsur hara dalam tanah dan proses dekomposisi kompos kulit kopi terhambat akibat kekeringan. Tanaman yang seharusnya mendapatkan penambahan unsur hara dari kompos kulit kopi akibat kekeringan unsur hara yang tersedia tidak dapat diserap oleh tanaman dengan baik. Menurut Harjowigeno (1998), curah hujan yang kurang mengakibatkan buah yang akan terbentuk menjadi rusak dan layu.

Kekurangan air pada penelitian yang dilakukan mengakibatkan rata-rata jumlah dan luas daun lebih rendah dibandingkan dengan tanaman yang mendapat suplay air yang cukup. Hal ini dapat terjadi karena air sangat berperan penting dalam perkembangan daun. Kekurangan air akan mengakibatkan daun yang terbentuk menjadi lebih kecil sehingga luas daun juga semakin rendah. Kekurangan air akan berdampak pada pertumbuhan vegetatif karena dapat menurunkan perkembangan daun. Pengaruh cekaman air juga terlihat pada parameter jumlah daun dan luas daun yang tidak terdapat interaksi pada semua umur tanaman.

4.2.2 Hasil Panen Buah Terong

Pada pengamatan hasil panen terjadi interaksi antara penggunaan pupuk anorganik dan tanpa kompos kulit kopi pada hasil panen per buah. Pada pengamatan yang telah dilakukan bobot hasil panen per buah dipengaruhi nyata

oleh penggunaan pupuk anorganik, dimana pada dosis tanpa kompos kulit kopi belum mampu meningkatkan hasil panen tanaman terong (Tabel 8) hal ini disebabkan karena kompos kulit kopi belum terdekomposisi dengan sempurna.

Pada hasil pengamatan perlakuan tanpa kompos menunjukkan bobot per buah hasil panen yang lebih tinggi dan berbeda nyata dengan dosis kompos kulit kopi 10 ton ha⁻¹ dan 20 ton ha⁻¹. Hal ini disebabkan oleh kompos kulit kopi yang telah diberikan belum terdekomposisi dengan sempurna dan tanaman tidak belum menyerap unsur hara yang terkandung dalam kompos kulit kopi.

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa dosis pupuk urea 400 kg ha⁻¹ menghasilkan jumlah buah per tanaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan pemberian dosis pupuk urea 200 kg ha⁻¹, hal ini dikarenakan pupuk anorganik tinggi maka kompos kulit kopi tidak terserap. Pemberian pupuk yang berlebih dapat mengakibatkan penghambatan pembungaan dan pembuahan (Syarifudin *et al.*, 2006)

Tanaman terong lebih diutamakan pada pertumbuhan generatif dari pada vegetatif karena bagian tanaman yang dipergunakan adalah buahnya. Oleh karena itu pemberian pupuk urea diharapkan mampu menunjang pertumbuhan pada saat pembentukan organ vegetatif sehingga pada saat pembentukan organ generatif mampu menyuplai cadangan makanan yang cukup. Pada penelitian hasil panen dipengaruhi oleh tinggi tanaman, sedangkan pada jumlah daun dan luas daun tidak berpengaruh terhadap hasil pengamatan bobot buah per buah. Peningkatan hasil panen hanya dipengaruhi oleh perlakuan pupuk anorganik (urea) dan perlakuan tanpa kompos. Kondisi tanaman yang terkena cekaman air mengakibatkan kompos kulit kopi tidak terdekomposisi dengan sempurna sehingga akar tanaman tidak dapat menyerap unsur hara yang diberikan (Djazuli, 2010).